Jurnal Samudra Ekonomi & Bisnis
Volume 16, Nomor 1, Januari 2025
P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Analisis Permintaan Uang dan Penawaran Uang serta Implikasinya Terhadap Kebijakan Moneter

Analysis of Money Demand and Money Supply and Its Implications for Monetary Policy

Sutejo Perangin Angin[1*)], Dede Ruslan[2)], Wahyu Ario Pratomo[1)]
[1)]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara, Indonesia
[2)]Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia
**e-mail korespondensi: joeangin@gmail.com*

Info Artikel

Riwayat Artikel :
Diterima: 13 Juli 2024
Disetujui: 30 Januari 2025
Dipublikasikan: Januari 2025

Nomor DOI :
10.33059/jseb.v16i1.10811

Cara Mensitasi :
Angin, S. P., Ruslan, D., & Pratomo, W. A. (2025). Analisis permintaan uang dan penawaran uang serta implikasinya terhadap kebijakan moneter. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, *16*(1), 224-234. DOI: 10.33059/jseb.v16i1.10811.

Abstrak

Bank Indonesia menetapkan tujuan utama kebijakan moneter untuk mencapai stabilitas nilai rupiah, memelihara stabilitas sistem pembayaran, dan menjaga stabilitas sistem keuangan, untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh PDB terhadap permintaan uang, pengaruh BI-Rate terhadap permintaan uang dan pengaruh BI-Rate terhadap penawaran uang, pengaruh inflasi, kurs serta giro wajib minimum (GWM), terhadap penawaran uang, dan implikasinya terhadap kebijakan moneter. Periode penelitian tahun 2010-2023. Metode analisis data adalah model persamaan simultan *Two Stage Least Square* (2SLS). Hasil yang diperoleh adalah PDB berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan uang, BI-Rate berpengaruh negatif signifikan baik terhadap permintaan uang maupun terhadap penawaran uang, inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap penawaran uang, serta Kurs dan GWM terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap penawaran uang.

Kata Kunci: BI-Rate, Inflasi, Permintaan Uang, Penawaran Uang, Produk Domestik Bruto.

Article Info

Article History :
Received: 13 July 2024
Accepted: 30 January 2025
Published: January 2025

DOI Number :
10.33059/jseb.v16i1.10811

How to Cite :
Angin, S. P., Ruslan, D., & Pratomo, W. A. (2025). Analisis permintaan uang dan penawaran uang serta implikasinya terhadap kebijakan moneter. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, *16*(1), 224-234. DOI: 10.33059/jseb.v16i1.10811.

Abstract

Bank Indonesia sets the main objectives of monetary policy to achieve stability in the value of the rupiah, maintain payment system stability, and maintain financial system stability, in order to support economic growth. The aim of this research is to analyze the influence of GDP on the demand for money, the influence of the BI-Rate on both the demand for money and the supply of money, as well as the influence of inflation, the exchange rate and the statutory reserve requirement (GWM) on the supply of money, and the implications for monetary policy. Research period 2010-2023. The data analysis method is the Two Stage Least Square (2SLS) simultaneous equation model. The results obtained are that GDP has a significant positive effect on the demand for money, BI-Rate has a significant negative effect on both the demand for money and the supply of money, inflation has a significant negative effect on the supply of money, and the exchange rate and GWM are proven to have a significant positive effect on the supply of money.

Keywords: *BI-Rate, Inflation, Money Demand, Money Supply, Gross Domestic Product.*

2614-1523/©2025 The Authors. Published by Fakultas Ekonomi Universitas Samudra.
This is an open access article under the CC BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

PENDAHULUAN

Untuk menjaga stabilitas kegiatan ekonomi dalam perekonomian suatu negara, sektor moneter sangat penting. Menjaga nilai rupiah, memelihara stabilitas sistem pembayaran, dan memperkuat stabilitas sektor keuangan merupakan tujuan utama kebijakan moneter Bank Indonesia dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi. Pasal 7 Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 yang mengatur Bank Indonesia menyatakan bahwa tujuan institusi ini sebagai otoritas moneter negara, adalah menjaga stabilitas sistem keuangan dan pembayaran dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Bank Indonesia, 2023). Kebijakan bank sentral bisa memengaruhi suku bunga dengan mengatur jumlah uang yang beredar melalui aktivitas pasar terbuka di pasar uang. Hal ini dilakukan hingga pasar mencapai ekuilibrium. Sejumlah faktor, termasuk inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi, memengaruhi kebutuhan uang. Menurut Keynes, pendapatan berdampak pada permintaan uang di masyarakat, dan seiring pendapatan meningkat maka kebutuhan uang meningkat. Salah satu cara mengukur derajat kesejahteraan masyarakat adalah melalui pendapatan (Yudanto *et al*., 2020).

Permintaan uang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi. Komponen pasokan uang Indonesia tercantum dalam Tabel 1. Berdasarkan informasi pada tabel tersebut, jumlah uang beredar (M2) dalam perekonomian meningkat antara tahun 2018 dan 2022. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan masyarakat untuk memiliki uang semakin meningkat, namun jumlah uang beredar justru menurun pada tahun 2022. PDB Indonesia tumbuh selama lima tahun terakhir, dari tahun 2018 hingga 2022. Perubahan komposisi perekonomian yang diukur dari total nilai produk atau jasa yang dihasilkan ditunjukkan dengan peningkatan PDB. Suku bunga BI-Rate digunakan Bank Indonesia untuk mengendalikan tingkat harga. Konsumsi masyarakat tumbuh ketika harga naik dan jumlah uang beredar cukup banyak karena bisa meningkatkan permintaan uang. Selama lima tahun terakhir, nilai tukar Indonesia mengalami penyesuaian yang luar biasa. Penurunan terjadi pada tahun 2018 dan 2019, kemudian meningkat pada tahun 2020 hingga 2022.

Berdasarkan fenomena data tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang penawaran dan permintaan uang serta implikasinya terhadap kebijakan moneter Indonesia dengan menggunakan PDB, BI-rate, inflasi, nilai tukar, dan GWM sebagai variabel. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana semua variabel itu saling berhubungan dengan menggunakan pendekatan *two-stage least square* (2SLS). Model persamaan simultan, yaitu persamaan dengan beberapa variabel dependen dan independen sehingga persamaan-persamaan tersebut saling terhubung, merupakan model yang digunakan dalam teknik 2SLS. Model ini memiliki dua jenis variabel, yaitu *endogeneus* dan *exogeneus* (Trinugroho & Ariefianto, 2020).

Tabel 1. Komponen Uang Beredar di Indonesia Tahun 2018–2022

Rincian	Satuan	2018	2019	2020	2021	2022
M2	IDR	14.571.50	15.654.39	18.556.93	22.821.57	17.156.19
PDB	IDR	55992.07	59317.91	57289.59	62258.08	71030.85
BI-Rate	%	7.75	7.50	5.75	6.00	6.50
GMW	%	6.5	6.0	5.5	5.5	9.0
Kurs	IDR	14481	13901	14105	4269	15731
Inflasi	%	3.13	2.72	1.68	1.87	5.51

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

TELAAH LITERATUR

Kebijakan moneter adalah proses pengaturan jumlah uang yang beredar, suku bunga kredit, dan nilai tukar untuk mencapai tujuan yang menguntungkan (Bank Indonesia, 2023). Metode bank sentral untuk memengaruhi pergeseran jumlah uang yang beredar, suku bunga kredit, dan nilai tukar untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu dikenal sebagai kebijakan moneter (Mishkin, 2018).

Dalam bukunya, Mankiw (2016) menceritakan bahwa orang pertama yang meneliti hubungan antara jumlah uang beredar suatu perekonomian dengan harga barang dan jasa adalah David Ricardo. Teori dari Ricardo mengenai permintaan uang tersebut diperdebatkan para cendekiawan. Berikutnya, dengan mengemukakan teori permintaan uang yang juga disebut sebagai teori kuantitas uang, Irving Fisher menyatakan teori mengenai hubungan antara perubahan jumlah uang beredar dan perubahan nilai uang, dengan tujuan untuk menyempurnakan teori kuantitas uang Ricardo. Selanjutnya, asumsi umum bahwa percepatan bersifat konstan berasal dari konsep Keynesian tentang permintaan uang, yang berkembang menjadi konsep preferensi likuiditas, menjelaskan mengapa individu menabung uang. Menurut Sukirno (2015), Keynesian membaginya menjadi tiga kelompok, yaitu: tujuan transaksional, tujuan kehati-hatian, dan tujuan spekulatif.

Teori kebutuhan uang menyatakan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi keinginan terhadap uang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua kelompok (Mishkin, 2018). Kelompok pertama adalah Produk Domestik Bruto (PDB), yang diukur dalam nilai saat ini dan konstan, merupakan indikator penting untuk menilai kondisi perekonomian suatu negara pada era tertentu. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai agregat dari nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh entitas ekonomi di suatu negara (BPS, 2022). PDB Indonesia dihitung dengan menggunakan harga konstan (Rp) dari tahun dasar 2010. Kelompok kedua adalah suku bunga BI-Rate, sebagai alat pengaturan suku bunga dalam rangka mencapai tujuan kebijakan moneter, yang meliputi tujuan awal, tujuan antara, dan tujuan akhir (Maria *et al*., 2017).

Pasokan uang adalah jumlah total uang yang beredar dalam suatu perekonomian atau masyarakat. Gagasan pasokan uang secara langsung berkaitan dengan kebijakan moneter, yang mengatur dan mengendalikan jumlah uang yang beredar. Sowell (2011) menyatakan seluruh jumlah uang tunai dan simpanan giro yang beredar dikenal sebagai pasokan uang sempit, dengan formula:

$$M1 = C + D$$

dimana $M1$ adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit; C adalah *currency* atau uang kartal; dan, D adalah *demand deposit* atau uang giral atau cek.

Berikutnya, pasokan uang menurut Mishkin (2018) adalah deposito berjangka ditambah M1 sama dengan jumlah uang beredar ($M2$), dengan formula:

$$M2 = M1 + TD$$

dimana $M2$ adalah jumlah uang beredar dalam arti luas; dan, TD adalah *time deposit* atau deposito berjangka.

Terdapat sejumlah variabel dapat mengubah kondisi ekonomi yang menguntungkan menjadi tidak menguntungkan, atau sebaliknya. Salah satu variabel tersebut adalah agregat moneter, atau jumlah total uang yang beredar di suatu negara selama periode waktu tertentu. Faktor lainnya adalah inflasi, yaitu kenaikan harga barang dan jasa secara bertahap dalam jangka waktu tertentu (Bank Indonesia, 2023; Sukirno, 2015). Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak bisa dianggap inflasi, kecuali jika terjadi secara meluas ataupun meningkatkan biaya komoditas lain (Le *et al*., 2021). Istilah "deflasi" mengacu pada inflasi secara terbalik. Faktor berikutnya yang dipandang bisa mengubah

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

kondisi ekonomi adalah nilai tukar atau kurs, yaitu nilai mata uang suatu negara yang ditetapkan dengan membandingkannya dengan nilai tukar negara lain **(**Sowell, 2011). Secara sederhana, nilai tukar adalah nilai relatif beberapa mata uang (Agustin, 2021). Tanpa campur tangan pemerintah, nilai tukar mata uang semata-mata ditentukan oleh dinamika penawaran dan permintaan (Taylor, 2019). Faktor keempat adalah Giro Wajib Minimum (GWM), yaitu jumlah dana minimum yang wajib disimpan oleh bank dalam bentuk simpanan dan harus dalam bentuk saldo rekening giro Bank Indonesia (Tanjung *et al*., 2022; Fitrawaty, 2018). Pada hakikatnya, GWM merupakan instrumen keuangan atau makroprudensial yang mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat, yang berdampak langsung pada laju inflasi (Penikas, 2023). Bank sentral menetapkan Giro Wajib Minimum (GWM) berdasarkan proporsi dana yang diterima bank dari sumber eksternal.

Kebijakan moneter mengacu pada tindakan yang diambil oleh bank sentral atau otoritas moneter lainnya dalam upaya menyesuaikan arah variabel moneter, termasuk mengatur jumlah uang beredar, ketersediaan kredit, suku bunga, dan nilai tukar untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu (Bank Indonesia, 2023; Mishkin, 2018). Terdapat dua jenis kebijakan moneter yang berdampak pada jumlah uang beredar, yaitu: (1) Tujuan pelonggaran kuantitatif, atau kebijakan moneter ekspansif, yaitu upaya meningkatkan aktivitas ekonomi dengan memperluas jumlah uang beredar; dan, (2) Pengetatan moneter, atau kebijakan moneter kontraksioner, yaitu mengurangi aktivitas ekonomi melalui kebijakan mengurangi jumlah uang beredar (Warjiyo & Juhro, 2019). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H1: Produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang.

Menurut Keynes (1936), tingkat bunga mengacu pada pencapaian keadaan keseimbangan di pasar uang dengan menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran uang. Hubungan antara jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga, serta dampak suku bunga terhadap permintaan agregat, merupakan mekanisme dimana perubahan jumlah uang beredar mempengaruhi pasar komoditas dan menentukan tingkat suku bunga kegiatan ekonomi dalam perekonomian yaitu tingkat produksi dan tenaga kerja (Levrero, 2021; Shu *et al*., 2024). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis kedua yang diajukan adalah:

H2a: BI-Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan uang.

H2b: BI-Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran uang.

Kebijakan moneter di Indonesia mengikuti aturan Taylor, dimana bank sentral merespon kenaikan inflasi dengan menaikkan suku bunga (Jonung, 2018). Adanya hubungan jumlah uang beredar terhadap inflasi, karena secara teknis bahwa uang yang beredar mengacu pada uang yang secara fisik dipegang oleh masyarakat (Manurung, 2004, Aviva, 2017). Kehadiran uang yang beredar merupakan indikasi kemajuan ekonomi. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

H3: Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran uang.

Transmisi kebijakan moneter melalui saluran nilai tukar menyoroti dampak fluktuasi nilai tukar terhadap penawaran dan permintaan agregat (Khoirudin & Ardini, 2023), khususnya melalui pengaruhnya terhadap ekspor neto (Pandey, 2020). Depresiasi mata uang dalam negeri dapat menyebabkan penurunan harga relatif barang-barang produksi dalam negeri dibandingkan barang-barang impor (Pasaribu, 2024). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis keempat adalah:

H4: Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran uang.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Karena secara langsung mempengaruhi indeks inflasi, maka Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan kebijakan moneter makroprudensial yang dirancang untuk membatasi jumlah uang yang beredar (Penikas, 2023). Data dari bank sentral Indonesia menunjukkan negara ini menggunakan tiga model kebijakan GWM yang berbeda sebagai langkah makroprudensial (Barbosa *et al*., 2019) dan instrumen kebijakan moneter (Fitrawaty, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kelima yang diajukan adalah:

H5: Giro wajib minimum (GWM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran uang.

METODE PENELITIAN

Studi ini meneliti kemungkinan hubungan antara variabel PDB dan BI-rate terhadap permintaan uang (MD) serta faktor BI-rate, inflasi, nilai tukar dan persyaratan cadangan minimum (GWM) terhadap jumlah uang beredar (MS). Studi ini melihat data bulanan dan mencakup tahun 2010 hingga 2023. Data sekunder berasal dari laporan bulanan dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan lembaga terkait lainnya. Model yang digunakan untuk menganalisis data adalah model persamaan simultan adalah kumpulan persamaan yang di dalamnya terdapat setidaknya satu variabel independen yang disebut *Two Stage Least Square* (2SLS) (Amoah & Jehu-Appiah, 2022). Persamaan model 2SLS dinyatakan:

$$Y_{1t} = \beta_{12}Y_{2t} + \beta_{13}Y_{3t} + \ldots\ldots + \beta_{1M}Y_{3Mt} + \gamma_{11}Y_{1t} + \gamma_{12}Y_{2t} + \ldots\ldots + \gamma_{1K}X_{Kt} + u_{1t}$$
$$Y_{2t} = \beta_{21}Y_{1t} + \beta_{23}Y_{23t} + \ldots\ldots + \beta_{2M}Y_{2Mt} + \gamma_{21}Y_{1t} + \gamma_{22}Y_{2t} + \ldots\ldots + \gamma_{2K}X_{Kt} + u_{2t}$$
$$Y_{3t} = \beta_{31}Y_{1t} + \beta_{32}Y_{32t} + \ldots\ldots + \beta_{3M}Y_{3Mt} + \gamma_{31}Y_{1t} + \gamma_{32}Y_{2t} + \ldots\ldots + \gamma_{3K}X_{Kt} + u_{3t}$$

Berikutnya, hasil substitusi dari persamaan (3) menjadi:

$$Y_{Mt} = \beta_{M1}Y_{1t} + \beta_{M2}Y_{2t} + \ldots\ldots + \beta_{M,M-1}Y_{M-1,t} + \gamma_{M1}X_{1t} + \gamma_{M2}X_{2t} + \ldots\ldots + \gamma_{MK}X_{Kt} + u_{Mt}$$

dimana Y_{1t}, Y_{2t}, Y_{mt} adalah variabel *endogeneus*; X_1, X_2, X_3 adalah variabel exogeneus; T adalah observasi; dan, β adalah koefisien parameter.

Model persamaan simultan memiliki persamaan dengan sejumlah besar variabel dependen dan independen, yang menunjukkan bahwa persamaan tersebut saling terhubung. Variabel dalam model ini terbagi dalam dua kategori, yaitu *endogeneus* dan *exogeneus* (Trinugroho & Doddy Ariefianto, 2020). Model yang diinginkan pada proses analisis data adalah:

$$\text{Persamaan I} \quad : MD = \alpha_0 + \alpha_1 Y + \alpha_2 R + e_1 \qquad (1)$$
$$\text{Persamaan II} \quad : MS = \beta_0 + \beta_1 R + \beta_2 INF + \beta_3 K + \beta_4 G + e_2 \qquad (2)$$
$$\text{Persamaan III} \quad : MD = MS \qquad (3)$$

dimana MD adalah permintaan uang; MS adalah penawaran uang; Y adalah Produk Domestik Bruto (PDB); R adalah tingkat suku bunga (BI-Rate); INF adalah inflasi; K adalah nilai tukar; dan, G adalah giro wajib minimum (GWM).

Saat mengidentifikasi persamaan simultan, ada persyaratan khusus untuk *order conditions* dan *order rank* identifikasi (Amoah & Jehu-Appiah, 2022). Kondisi *order* merupakan kondisi yang diperlukan (*sufficient condition*). Dalam hal identifikasi persamaan simultan, terdapat persyaratan klasifikasi dan urutan yang ditetapkan, yaitu *M* melambangkan jumlah variabel endogen dalam model, dan *K* melambangkan jumlah variabel eksogen. *M* melambangkan jumlah variabel endogen dalam persamaan tertentu dengan model *intercept*, dimana *k* adalah jumlah variabel eksogen dalam persamaan yang diberikan. Teknik untuk pengujian identifikasi tersedia dalam dua jenis, yaitu *order conditions* dan rank *conditions*. Geometri model struktur secara langsung dipengaruhi hal berikut:

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Tabel 2. Uji Identifikasi Kondisi Order

Persamaan	K	k	m	K-k	m-1	Identifikasi
Permintaan Uang	7	2	2	5	1	*Over Identified*
Penawaran Uang	7	4	2	3	1	*Over Identified*

Sumber: Diolah penulis, 2024.

Terlihat dari Tabel 2 bahwa hasil identifikasi adalah *Over Identified,* Oleh karena itu, metode estimasi yang paling efektif untuk memperkirakan parameter adalah metode *Two Stage Least Square* (2SLS). Syarat identifikasi *rank order* juga perlu dilakukan Jika setidaknya salah satu determinan orde (m-1) tidak sama dengan nol, persamaan permintaan dan penawaran uang dapat digunakan untuk memperoleh persamaan berikut:

$$Y_{1t} - \alpha_0 \qquad -\alpha_1 Y - \alpha_2 R - MD \qquad = \varepsilon_{1t}$$

$$Y_{2t} - \beta_0 - \beta_1 R \qquad -\beta_2 INF + \beta_3 K + \beta_4 - MS \qquad = \varepsilon_{2t}$$

$$MD = MS$$

Untuk memudahkan penyajian model maka dibentuk tabulasi seperti terlihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Uji Identifikasi Kondisi Rank

Persamaan	Koefisien Variabel							
	1	*Md*	*Ms*	*Y*	*R*	*INF*	*K*	*G*
Persamaan (3.1)	α_0	1	0	α_1	α_2	0	0	0
Persamaan (3.2)	β_0	0	1	0	β_1	β_2	β_3	β_4

Sumber: Diolah penulis, 2024.

Persamaan *Rank Condition,* serta koefisien variabel MD, MS, Y dan R digabungkan untuk membentuk matriks D:

$$|\boldsymbol{D}| = \begin{bmatrix} \alpha\mathbf{1} & \alpha\mathbf{2} \\ \mathbf{0} & \beta\mathbf{1} \end{bmatrix} \neq \mathbf{0}$$

Berdasarkan nilai matriks tersebut diperoleh bahwa persamaan tidak sama dengan nol. Berdasarkan kedua uji identifikasi tersebut maka metode estimasi yang tepat digunakan untuk mengestimasi adalah 2SLS (*Two Stage Least Square*) (Pratomo & Hidayat, 2007).

HASIL ANALISIS

Matriks IFAS-EFAS

Uji normalitas menentukan apakah variabel independen, variabel dependen, atau keduanya terdistribusi normal dalam model regresi (Ghozali & Ratmono, 2019). Model regresi yang mencocokkan data dengan distribusi normal atau hampir normal adalah cocok digunakan. Tabel 4 menampilkan hasil uji normalitas residual persamaan permintaan dan penawaran uang. Berdasarkan hasil uji kenormalan data Jarque-bera yang terangkum dalam tabel ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*Prob*.) untuk permintaan uang (MD) sebesar 0,0807 maupun pasokan uang (MS) sebesar 0,2499 adalah lebih besar dari 0,05 sehingga dinyatakan terdistribusi secara konsisten (Pratomo *et al*., 2007.

Hasil uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson* (DW) yang terangkum pada Tabel 5 menunjukkan nilai MD sebesar 0.356830 serta nilai MS sebesar 0.340365; karena nilai *DW* dari keduanya adalah lebih dari -2 maka model penelitian ini dapat dinyatakan bebas dari gangguan

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

autokorelasi (Pratomo *et al*., 2007). Selanjutnya, karena sudah memenuhi uji asumsi klasik data normal dan tidak ada gejala autokorelasi maka proses estimasi dilanjutkan dengan 2SLS.

Proses estimasi pertama dilakukan untuk hubungan antara BI-Rate, PDB, dan permintaan uang, yang ditabulasikan oleh persamaan permintaan uang (MD). Berdasarkan Tabel 6, hasil estimasi atas persamaan MD diperoleh bahwa variabel PDB memiliki nilai koefisien regresi sebesar 2,1710 dan nilai *t-Sig*. sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap MD. Tabel 6 juga menunjukkan variabel BI-Rate memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.076410 dan nilai *t-Sig*. sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa BI-Rate memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap MD. Nilai *R-Squared* sebesar 0.979088 menyatakan bahwa PDB dan BI-Rate secara simultan berkontribusi terhadap variasi dari nilai MD sebesar 97,9 persen dari total, dengan faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model estimasi ini berkontribusi sebesar 2,1 persen (Basuki & Prawoto, 2016).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Persamaan	*Jarque-Bera*	Prob.
Permintaan Uang (MD)	5.034023	0.0807
Penawaran Uang (MS)	2.773141	0.2499

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Persamaan	*Durbin-Watson Stat.*
Permintaan Uang (MD)	0.356830
Penawaran Uang (MS)	0.340365

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

Tabel 6. Hasil Estimasi Persamaan Permintaan Uang (MD)

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
Konstanta	-16.36673	-33.72776	0.0000
PDB	2.171093	69.10706	0.0000
BI-Rate	-0.076410	-3.303537	0.0011
R-squared	0.979088		

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

Tabel 7. Hasil Estimasi Persamaan Penawaran Uang (MS)

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
Const	1.438011	4.024596	0.0001
BI-Rate	-0.314288	-8.810132	0.0000
Inflasi	-0.137761	-6.565337	0.0000
Kurs	1.088008	20.11343	0.0000
GWM	0.351259	15.67912	0.0000
R-squared	0.968871		

Sumber: Data sekunder (diolah), 2024.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Proses estimasi kedua dilakukan untuk hubungan antara BI-Rate, inflasi, kurs, GWM, dan permintaan uang, yang ditabulasikan oleh persamaan penawaran uang (MS). Berdasarkan Tabel 7, hasil estimasi atas persamaan MS diperoleh bahwa variabel BI-Rate memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.314288 dan nilai *t-Sig*. sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa BI-Rate memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap MS. Tabel 6 juga menunjukkan variabel inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.137761 dan nilai *t-Sig*. sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap MS. Tabel 6 berikutnya menunjukkan variabel kurs memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1.088008 dan nilai *t-Sig*. sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap MS. Terakhir, Tabel 6 menunjukkan variabel GWM memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.351259 dan nilai *t-Sig*. sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa GWM juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap MS.

Pembahasan

Permintaan uang akan meningkat sebagai respons terhadap produk domestik bruto yang tinggi, karena pendapatan yang meningkat akan menyebabkan peningkatan tabungan dan pengeluaran. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keinginan untuk mendapatkan keuntungan finansial yang stabil memungkinkan untuk mengantisipasi hasil yang lebih baik tentang bagaimana kebijakan moneter memengaruhi inflasi, output dan suku bunga dan dengan demikian menurun kemungkinan distorsi inflasi (Czudaj, 2023). Penentu permintaan uang juga memiliki fungsi konsekuensi yang signifikan dalam hal membuat pilihan yang tepat instrumen kebijakan moneter (Musibah, 2014). Seiring dengan naiknya suku bunga BI, permintaan dana untuk kegiatan spekulatif pun ikut menurun. Hal ini disebabkan karena ketika suku bunga BI naik, biaya peminjaman uang untuk spekulasi akan semakin mahal (Pasaribu, 2024). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Manurung (2004) serta Warjiyo & Juhro (2019) menyatakan bahwa suku bunga memiliki dampak merugikan pada permintaan uang.

BI-Rate juga diperoleh berpengaruh negatif terhadap penawaran uang, mengingat BI-rate ini menjadi instrumen kebijakan moneter untuk mengendalikan uang (Levrero, 2021). Suku bunga SBI atau yang disebut juga BI Rate adalah suku bunga surat berharga di Bank Indonesia (BI) dan suku bunga kebijakan moneter. Dalam keseimbangan pasar ketika Md = Ms, maka arah keduanya akan sama. Berdasarkan hasil penelitian milik Arwin *et al*. (2019) serta Warjiyo & Juhro (2019) ketika inflasi meningkat maka Bank Indonesia membuat *counter policy* melalui penawaran uang, yaitu dengan cara meningkatkan suku bunga riil. Ketika penawaran uang turun, maka akan mempengaruhi *aggregte demand*, dan ketika *aggregate demand* turun maka inflasi juga akan menurun. Keadaan inflasi adalah keadaan ketika sebagian besar barang dan jasa, bukan hanya sebagian kecil saja, mengalami kenaikan harga yang teratur dan stabil (Zhang & Hamori, 2020; Umaru & Yusuf, 2018).

Hasil ini menggambarkan bagaimana perubahan nilai tukar akan menyebabkan jumlah uang beredar bervariasi. Jumlah uang beredar akan meningkat sebagai respons terhadap peningkatan nilai tukar. Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi temuan empiris milik Penikas (2023) serta Pandey (2020) bahwa perubahan nilai tukar akan memengaruhi jumlah uang yang beredar. Jumlah uang yang beredar akan lebih sedikit ketika nilai tukar meningkat, dan jumlah uang yang beredar akan lebih banyak ketika nilai tukar turun. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan cadangan tabungan tunai atau simpanan tunai yang dimiliki bank komersial Bank Sentral akan menyebabkan

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

berkurangnya jumlah uang yang beredar, sehingga memperkuat temuan empiris sebelumnya milik Septiani *et al*. (2021), Barbosa *et al*. (2019) serta Fitrawaty (2018). Giro Wajib Minimum (*Reserve Requirement*) merupakan kebijakan BI mengendalikan jumlah cadangan yang harus disetorkan bank umum ke bank sentral, dimana ketika cadangan GWM meningkat seiring dengan pertumbuhan GWM maka uang inti pada akhirnya akan meningkat.

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah meneliti permintaan dan penawaran uang serta konsekuensinya terhadap kebijakan moneter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel PDB memiliki dampak positif dan besar terhadap permintaan uang; sehingga menggambarkan bagaimana kebutuhan akan uang akan meningkat seiring dengan PDB. Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan dan negatif antara BI-Rate dan keinginan akan uang, sehingga ketika BI-Rate meningkat maka permintaan uang untuk kegiatan spekulatif akan berkurang.

BI-Rate diidentifikasi memiliki efek yang signifikan dan merugikan pada penawaran uang di pasar yang seimbang, yaitu ketika jumlah yang disediakan (MS) dan jumlah yang dibutuhkan (MD) sama. Inflasi memiliki efek yang substansial dan merugikan pada situasi penawaran uang, yang menggambarkan hubungan saat penawaran uang yang lebih besar akan meningkatkan permintaan agregat, dan akhirnya meningkatkan penawaran uang melalui pengeluaran pemerintah, investasi, dan konsumsi. Nilai tukar juga diperoleh secara empiris dalam penelitian ini memiliki efek positif dan substansial pada penawaran uang, yang berarti bagaimana penawaran uang dapat dipengaruhi oleh nilai tukar yang stabil yang didorong oleh peningkatan ekspor. Persyaratan cadangan minimum (GWM) diidentifikasi pada penelitian ini memiliki efek positif dan substansial terhadap jumlah uang beredar, sehingga menggambarkan peningkatan jumlah uang beredar bisa mengakibatkan penurunan cadangan tabungan yang dimiliki bank sentral atau simpanan tunai yang dimiliki oleh bank umum.

Terakhir, penelitian ini dinilai masih memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis variabel yang memengaruhi permintaan uang, serta belum sampai pada penentuan titik ekuilibrium pasar, yang dapat diubah menjadi kurva LM untuk menentukan titik ekuilibrium. Karenanya para peneliti berikutnya direkomendasikan dapat mengembangkan model penelitian ataupun memperluasnya kepada bidang objek penelitian yang beragam.

REFERENSI

Agustin, D. P. (2021). Analisis pengaruh tingkat kurs dan suku bunga Bank Indonesia dengan jumlah uang beredar, terhadap tingkat inflasi di Indonesia. *Develop: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *2*(1), 33–46. https://doi.org/10.53990/djep.v2i1.105.

Amoah, C., & Jehu-Appiah, J. (2022). Factors driving industrialization in Africa: A panel two-stage least square approach. *Modern Economy*, *13*(2), 144-158. http://dx.doi.org/10.4236/me.2022.132010.

Arwin, A., Muhammad, S., & Masbar, R. (2019). Analisis permintaan dan penawaran uang di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, *5*(1), 1–8. https://doi.org/10.24815/jped.v5i1.14564.

Aviva, I. N. (2017). Pengaruh jumlah uang beredar (JUB), sertifikat bank indonesia syariah (SBIS), dan Jakarta Islamic index (JII) terhadap nilai aktiva bersih (NAB) reksadana syariah periode 2011-2015. *Thesis*. STIE Indonesia Banking School. http://lib.ibs.ac.id/index.php?p=show_detail&id=3430&keywords=iza+nur+aviva.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Bank Indonesia (BI). (2023). *Fungsi utama moneter inflasi*. https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx.

Barbosa, K., Fetter, S., & Rocha, B. de P. (2019). An empirical procedure to evaluate monetary management under exogenous changes in the money supply. *Applied Economics*, *51*(12), 1248–1267. https://doi.org/10.1080/00036846.2018.1527443.

BPS. (2022). *Badan Pusat Statistik*. https://aceh.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html#subjek ViewTab3.

Czudaj, R. L. (2023). Are the forecasts of professionals compatible with the Taylor Rule? Evidence from the Euro Area. *Macroeconomic Dynamics*, 27(3), 698-717. http://dx.doi.org/10.1017/S1365100521000614.

Fitrawaty, F. (2018). Keterkaitan instrumen kebijakan moneter dengan tingkat pengangguran. *Economics Development Analysis Journal*, *7*(4), 421–431. https://doi.org/10.15294/edaj.v7i4.25101.

Ghozali, I., & Ratmono, D. (2019). *Analisis multivariant dan ekonometrika: Teori, konsep dan aplikasi dengan EViews 10*. UNDIP Press.

Gujarati, D. N. (2011). *Dasar dasar ekonometrika* (*Buku 1*). Salemba Empat.

Bordo, M. D., & Jonung, L. (2018). *Demand for money: An analysis of the long-run behavior of the velocity of circulation*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203793589.

Pigou, A. C. (1936). Mr. J. M. Keynes' General Theory of Employment, Interest and Money. *Economica*, *3*(10), 115–132. https://doi.org/10.2307/2549064.

Khoirudin, R., & Ardini, D. (2023). Analysis of the determinats of inflation in Indonesia. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, *4*(5), 7370–7377. http://journal.yrpipku.com/index.php/msej.

Le, V. P. M., Matthews, K., Meenagh, D., Minford, P., & Xiao, Z. (2021). Shadow banks, banking policies and China's macroeconomic fluctuations. *Journal of International Money & Finance*, *116*, 102415. https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2021.102415.

Levrero, E. S. (2021). Estimates of the natural rate of interest and the stance of monetary policies: A critical assessment. *International Journal of Political Economy*, *50*(1), 5–27. https://doi.org/10.1080/08911916.2021.1894829.

Mankiw G. (2016). *Macroeconomics*. Worth Publishers.

Manurung, M., & Rahardja, P. (2004). *Uang, perbankan, dan ekonomi moneter (Kajian konstekstual Indonesia)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia. https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=120330.

Maria, J. A., Sedana, I. B. P., & Artini, L. G. S. (2017). Pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan pertumbuhan gross domestic product terhadap jumlah uang beredar di Timor-Leste. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *10*(1), 3477-3514. https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i10.p02.

Mishkin, F. (2018). *Economics of Money, Banking and Financial Markets* (12th ed.). Pearson Education.

Nugroho, P. W., & Basuki, M. U. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 2000.1-2011.4. *Diponegoro Journal of Economics*, *1*(1), 288-297. https://doi.org/10.14710/djoe.640.

Pandey, Y. (2020). Determinants of economic growth a cross country analysis with special reference to India. *4*(1), 49–80. https://doi.org/10.47509/IJABER.2023.v04i01.04.

Pasaribu, A. A. (2024). Analisis inflation targeting framework (ITF) dan Perubahan respon kebijakan moneter. *Thesis*, Universitas Sumatera Utara. https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/98709.

P-ISSN 2089-1989
E-ISSN 2614-1523
Terakreditasi (SK No. 225/E/KPT/2022)

Penikas, H. (2023). Money multiplier under Basel capital ratio regulation: Implications for counter-COVID-19 stimulus. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, *13*(1), 431–449. https://doi.org/10.1080/20430795.2021.1945348.

Pradhana, A. W. (2016). Pengaruh giro wajib minimum terhadap tingkat penyaluran kredit di Indonesia pada tahun 2012-2016 (Studi kasus: Bank Persero). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, *4*(2), 2. https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3125.

Pratomo, W.A., & Hidayat, P. (2007). *Pedoman praktis penggunaan Eviews dalam ekonometrika*. Medan Usu Press.

Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Rajawali Pers.

Septiani, R., Wulandari, D., Narmaditya, B., & Prayitno, P. (2021). Nexus Between monetary instruments and bank credit distribution: Evidence from ASEAN countries. *Indonesian Economic Review*, *2*(3), 1–7. https://doi.org/10.53787/iconev.v2i1.1.

Shu, X., Song, J., Lei, Q., & Li, Y. (2024). Nonlinear cointegration analysis of China's money demand function stability. *Journal of Industrial and Production Engineering*, *41*(2), 140–157. https://doi.org/10.1080/21681015.2023.2270990.

Sowell, T. (2011). *Basic economics: A common sense guide to the economy*. Basic Books. https://www.google.co.id/books/edition/Basic_Economics/6pNVStJrYFYC?hl=en&gbpv=0.

Tanjung, A. A., Ruslan, D., Lubis, I., & Pratama, I. (2022). Stock market responses to Covid-19 pandemic and monetary policy in Indonesia: Pre and post vaccine. *Cuadernos de Economía*, *45*(127), 120–129. https://doi.org/1001-8185-7484.

Taylor, J. B. (2019). Inflation targeting in high inflation emerging economies: Lessons about rules and instruments. *Journal of Applied Economics*, *22*(1), 102-115. https://doi.org/10.1080/15140326.2019.1565396.

Trinugroho, I., & Ariefianto, M. D. (2020). *Statistik dan ekonometrika terapan: Aplikasi dengan STATA*. Erlangga.

Umaru, H., & Yusuf, M.-B. O. (2018). The determinants of money cdemand function in ASEAN-5 countries. *Global Journal of Management and Business Research: B Economics and Commerce*, *18*(5), 1–9. https://journalofbusiness.org/index.php/GJMBR/article/view/2554/.

Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2019). *Central Bank policy mix: Issues, challenges, and policy responses*. BI Institute. https://doi.org/10.1007/978-981-16-6827-2_4.

Yudanto, D., Rochaida, E., & Priyagus. (2020). Pengaruh pendapatan perkapita dan inflasi serta suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat. *Kinerja*, *17*(2), 2020–2287. https://repository.unmul.ac.id/bitstream/handle/123456789/38586/Pengaruh%20pendapatan%20perkapita%20dan%20inflasi%20serta%20suku%20bunga%20terhadap%20konsumsi.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

Zhang, Y., & Hamori, S. (2020). The predictability of the exchange rate when combining machine learning and fundamental models. *Journal of Risk and Financial Management*, *13*(3), 48. http://dx.doi.org/10.3390/jrfm13030048.